

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Secara psikologis menurut Piaget (Hurlock, terjemahan Istiwidayanti, 1980: 206) masa remaja adalah masa dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan-tingkatan orang dewasa yang lebih tua melainkan dalam tingkatan yang sama sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Hal ini menyebabkan remaja merasa dirinya berhak melakukan apa saja yang mereka anggap tepat bagi kehidupannya.

Masa remaja berkisar antara usia 13-21 tahun. Syamsu Yusuf (2004: 26) menjelaskan masa remaja tersebut kedalam tiga tahapan, yaitu :

1. Masa Pra-Remaja (Remaja Awal)

Masa pra-remaja biasanya berlangsung hanya dalam waktu yang relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya. Secara garis besar, sifat-sifat negatif itu dapat diringkas, yaitu a) negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental; b) negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

2. Masa Remaja (Remaja Madya)

Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, dapat dijunjung tinggi dan dipuja-puja sebagai masa remaja.

3. Masa Remaja Akhir

Setelah remaja dapat menentukan pendirian hidupnya, pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhilah tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masalah individu pada masa remaja.

Melihat tahapan dari setiap masa remaja tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang cenderung lebih banyak melakukan hal negatif, lebih senang berada pada lingkungan teman daripada keluarga, masa pencarian jati diri dan penentuan kepribadian serta penemuan pendirian hidup. Remaja sebagai aset bangsa yang merupakan harapan semua orang. Masyarakat tidak hanya menuntut remaja untuk berperilaku baik, tetapi juga membuat remaja agar selalu bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Remaja senantiasa terlena dengan dunianya, mereka tidak lagi peduli dengan tuntutan dari lingkungan sekitar yang harus mereka laksanakan. Remaja selalu menuntut dirinya untuk mendapatkan hak yang selayaknya mereka harus dapatkan, tanpa menghiraukan kewajiban yang harus mereka lakukan. Seperti halnya di sekolah, remaja/ siswa belum sepenuhnya melaksanakan kewajiban

sebagai seorang siswa, misalnya dalam aturan tata tertib, pelaksanaan disiplin dan lain sebagainya.

Bentuk perilaku bermasalah siswa di sekolah ditunjukkan dengan perilaku tidak disiplin. Pada kebanyakan sekolah, siswa memperlihatkan ketidakdisiplinan terhadap tata tertib sekolah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus pelanggaran pada peraturan sekolah yang dilakukan siswa SMA. Pelanggaran tersebut ada kecenderungan dilakukan serius karena telah mengarah pada penyimpangan norma agama dan norma sosial, seperti perkelahian antar pelajar (tawuran), perkelahian siswa dengan guru, penggunaan obat-obatan terlarang, membaca/melihat majalah dan video porno, berbicara kasar/kotor, dan lain-lain. Perilaku yang tidak disiplin itu tentunya mempengaruhi siswa dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan sekolah maupun masyarakat (Melina Lestari, 2006: 1).

Dari hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas Pasundan 8 Bandung, di peroleh gambaran bahwa pemahaman siswa mengenai disiplin hanya sebatas tata tertib yang dibuat untuk membuat siswa menjadi tertekan, sementara Soegeng Prijodarminto (1992: 3) menjelaskan bahwa ciri utama disiplin adalah ketertiban, kesetiaan, keteraturan dan keteladanan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahadiani, 2004. (Melina Lestari, 2006: 1) mengenai pelanggaran terhadap tata tertib sekolah dengan populasi siswa kelas 2 disalah satu SMA di kota Bandung adalah 78,70% siswa mengejek guru yang memberi nilai kecil; 30,56% siswa keluar kelas saat pelajaran dari guru yang tidak disenangi; dan 15,74% siswa terlambat masuk sekolah.

Yang lebih memprihatinkan yaitu ketika terbongkarnya kasus beberapa siswa di SMA Negeri 1 Cianjur mengadakan pesta seks (*sex party*) dan pesta narkotik didalam kelas (Kompas, 20 November 2005).

Penelitian lain di tulis oleh Melina Lestari (2006: 65), penulis menemukan fenomena di salah satu SMA swasta di kota Bandung. Kedisiplinan di sekolah ini diwujudkan melalui tata tertib yang berlaku di sekolah, seperti sopan santun, kehadiran, penampilan, belajar, menjaga sarana dan prasarana dan keikutsertaan dalam upacara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek kedisiplinan yang tergolong tinggi tingkat pelanggarannya adalah aspek sopan santun (93%), kehadiran (87%), kegiatan belajar (83%), dan penampilan (71%), sedangkan sisanya tergolong kedalam kategori sedang yaitu menjaga sarana dan prasarana (60%) dan dari data aspek upacara (68%), dengan kata lain tingkat kedisiplinan siswa sangat rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan penyimpangan disiplin di sekolah terjadi pada tiap tahun ajaran dan bisa saja terjadi pada tiap tingkat kelas bahkan pada siswa sendiri atau individu per-individu.

Disiplin adalah kata yang mungkin sangat menakutkan atau bahkan sudah tidak di hiraukan lagi oleh sebagian siswa. Namun, disini akan diangkat suatu persepsi mengenai pentingnya disiplin bagi seluruh siswa untuk kehidupannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat.

Dulet Unaradjan (2003: 53) mengungkapkan bahwa disiplin adalah upaya sadar dan tanggungjawab dari seseorang untuk mengatur, mengendalikan dan mengontrol tingkah laku dan sikap hidupnya agar membuahkan hal-hal yang

positif, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Penerapan disiplin yang dilakukan di sekolah-sekolah, banyak di munculkan melalui peraturan dan tata tertib sekolah. Seperti halnya yang dilakukan oleh SMA Pasundan 8 Bandung, pelatihan disiplin telah di munculkan dalam peraturan dan tata tertib sekolah, seperti aturan berpakaian, ketepatan waktu, sopan santun dan lain sebagainya.

Guru Pembimbing, Wali Kelas, Wakasek Bidang Kesiswaan dan Kepala Sekolah berhak memberikan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) bagi siswa yang mentaati dan melanggar peraturan yang berlaku. Maka dari itu, terlebih dahulu siswa harus diberikan pemahaman mengenai apa itu disiplin, bagaimana disiplin itu ditegakan, dan apa yang harus mereka lakukan untuk melaksanakan disiplin di sekolah. Maka, sekolah adalah wadah yang diharapkan mampu dalam membantu siswanya untuk melaksanakan kedisiplinan.

Untuk menaggulangi setiap permasalahan, manusia dituntut untuk dapat mempersiapkan diri sejak dini agar tidak terjadi penyimpangan akan apa yang dilakukannya. Pendukung utama bagi tercapainya tujuan yang diinginkan dalam membangun manusia yang bermutu adalah dengan pendidikan. Salah satu langkah yang dapat dilakukan sekolah agar suatu tujuan dapat terlaksana dengan baik yaitu dengan di buatkannya suatu program pendidikan.

Program adalah rancangan mengenai asas-asas serta dengan usaha-usaha yang akan dijalankannya (W.J.S. Poerwadarminta, 1984: 769).

Sekolah dapat merancang, melaksanakan dan mengevaluasi program sesuai dengan kebutuhan siswa disekolah. Salah satu cara yang dapat dilakukan pihak sekolah dalam membantu siswa untuk meningkatkan disiplin diri di sekolah

yaitu dengan merumuskan/merancang dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan dalam bidang pribadi-sosial.

Dalam dunia bimbingan dan konseling, program merupakan prioritas utama sebelum guru pembimbing memberikan arahan pada siswanya. Program bimbingan dan konseling di sekolah tidak hanya di berlakukan bagi siswa yang bermasalah, namun juga dibuat untuk memberikan pemahaman dan motivasi dalam kesadaran berdisiplin seluruh siswa. Penerapan disiplin yang mantap dalam kehidupan sehari-hari, berawal dari disiplin pribadi.

Namun, di sekolah SMA Pasundan 8 Bandung, belum dibuat program bimbingan dan konseling khusus untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah.

Maka berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini mengambil judul :

”Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah”

B. Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Dalam proses belajar mengajar, guru bukan hanya sekedar dituntut untuk menyampaikan materi saja melainkan harus mampu memperlakukan siswanya sebagai pribadi dengan segala karakteristik, dalam arti, guru harus benar-benar mengetahui kebutuhan siswa dalam pemahaman tindakan disiplin yang harus mereka lakukan.

Guru mempunyai andil yang cukup besar dalam upaya terwujudnya kedisiplinan siswa. Kemampuan guru dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa dalam suasana belajar di sekolah akan lebih berhasil apabila di dalam maupun di luar proses belajar mengajar menanamkan disiplin pada siswanya, hal ini akan membantu siswa mengembangkan perilaku disiplin dalam belajarnya.

Soengeng Prijodarminto (Titin Sutinah, 2005: 14-15) mengungkapkan bahwa disiplin yaitu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman.

Hal ini menjelaskan bahwa pelaksanaan disiplin siswa merupakan tanggung jawab bersama, artinya jika siswa melakukan pelanggaran terhadap disiplin, maka harus diteliti terlebih dahulu apa yang menjadi penyebabnya.

Disiplin merupakan bagian dari pendidikan yang wajib dilaksanakan bukan hanya oleh siswa, tapi oleh semua orang yang terlibat dalam pendidikan. Disiplin harus dimulai dari diri sendiri sehingga akan menghasilkan pribadi yang sehat yang akan di bawa sampai individu bergabung dalam masyarakat.

Mengingat pentingnya program bimbingan dan konseling pribadi-sosial di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan siswa, tuntutan lingkungan masyarakat dan kebijakan lembaga untuk membantu siswa mencapai kompetensi pribadi-sosial, maka rumusan masalah penelitian adalah “bagaimana rumusan program

bimbingan dan konseling pribadi-sosial untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah?”

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa Sekolah Menengah Atas, yang dalam kasus ini diangkat sampel dari Siswa Kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung. Untuk memperoleh program bimbingan dan konseling pribadi-sosial guna meningkatkan disiplin siswa disekolah tersebut, maka diperlukan kegiatan analisis kebutuhan siswa (*need assessment*). Analisis kebutuhan dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai profil disiplin siswa SMA di sekolah dan kondisi aktual layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial di Sekolah Menengah Atas. Data tersebut diperlukan dalam pengembangan program sehingga menjadi program bimbingan dan konseling pribadi-sosial yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa Sekolah Menengah Atas serta kondisi sekolah. Perumusan masalah penelitian diuraikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana gambaran disiplin siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2008-2009?
- b. Bagaimana kondisi aktual layanan bimbingan dan konseling pribadi-sosial di SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2008-2009?
- c. Bagaimana perumusan Program Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial untuk meningkatkan di disiplin siswa kelas XI Pasundan 8 Bandung?

2. Batasan Konseptual

a. Disiplin

Masalah disiplin menjadi topik penelitian ini karena mengingat bahwa dewasa ini perilaku siswa cenderung melanggar norma-norma disiplin. Seperti yang diungkapkan oleh Saiful Bahri (Putri Astried, 2005:4) bahwa kecenderungan perilaku siswa yang dikeluhkan oleh pihak pendidik dan orang tua adalah munculnya perilaku-perilaku siswa yang dapat mengganggu kepentingan orang lain. Seperti perkelahian, mengucapkan kata-kata tidak sopan, pelanggaran tata tertib, dan lain-lain.

Seperti yang diutarakan oleh Soegeng Prijodarminto (1992:23), bahwa disiplin yaitu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban.

Jadi, yang di maksud disiplin dalam penelitian ini ada perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban.

b. Program Pribadi-Sosial

Bimbingan merupakan upaya untuk membantu individu berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya secara bertahap dalam proses yang matang. Rohman Natawidjaya (Winkel, 1997:67) mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.

Dalam kamus Psikologi (Chaplin, 2000:406), pribadi-sosial berarti sesuatu yang menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikologi.

Dari uraian di atas, maka dapat dirumuskan bahwa program bimbingan pribadi-sosial merupakan program bimbingan yang di rancang untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi sosial, diantaranya masalah disiplin.

3. Batasan kontekstual

Secara kontekstual, penelitian ini dilaksanakan terhadap siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung tahun ajaran 2008-2009. Dasar pertimbangan dari pengambilan subjek ini adalah karena belum adanya program bimbingan pribadi-sosial yang dikhususkan untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah. Dengan asumsi bahwa kelas XI merupakan bagian dari masa pertengahan remaja.

Menurut Hurlock (Terjemahan Istiwidayanti, 1980: 10) usia ini di tandai dengan tugas perkembangan yaitu agar remaja dapat mencapai perilaku sosial dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, usia kelas XI SMA (16-17 tahun) harus mampu menyelesaikan tugas perkembangan mencapai perilaku sosial dan bertanggung jawab.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk merumuskan program bimbingan pribadi-sosial dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di

sekolah. Untuk mencapai tujuan umum tersebut, maka ditempuhlah tujuan-tujuan khusus seperti berikut:

- a. Memperoleh gambaran disiplin siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung di sekolah Tahun Ajaran 2008-2009.
- b. Mendeskripsikan gambaran umum Program Bimbingan dan Konseling Pribadi-sosial di SMA Pasundan 8 Bandung Tahun Ajaran 2008-2009.
- c. Memperoleh rumusan Program Bimbingan dan Konseling Pribadi-sosial untuk meningkatkan disiplin siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian dapat memperkaya sumber referensi dalam mengembangkan program bimbingan pribadi-sosial di SMA dan dijadikan dasar dalam membantu siswa untuk melaksanakan dan meningkatkan kedisiplinan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Adapun manfaat lain dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Sekolah, memberikan masukan mengenai tingkat ketaatan siswa terhadap peraturan dan disiplin pribadi, baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.
2. Bagi Guru, memberikan masukan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun dan memberikan suatu layanan pengajaran (termasuk didalamnya tata tertib) kepada siswa sehingga proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas dapat terlaksana

dengan baik dan tujuan yang diharapkanpun dapat dengan mudah dicapai.

3. Bagi Guru Pembimbing, dapat dijadikan pedoman sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan layanan dasar bimbingan dan konseling pribadi-sosial di SMA, khususnya dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam upaya peningkatan disiplin di sekolah.
4. Bagi jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, yaitu sebagai masukan untuk mata kuliah Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling, Statistik, dan Supervisi Bimbingan dan Konseling dalam menentukan strategi perkuliahan yang efektif bagi mahasiswa untuk menguasai konsep pengembangan dan evaluasi program secara aplikatif.

E. Asumsi Dasar

1. Kesadaran diri menjadi motif sangat kuat terwujudnya disiplin. (Tulus Tu'u, 2001:48).
2. Disiplin merupakan arahan untuk melatih dan membentuk seseorang melakukan sesuatu menjadi lebih baik (<http://www.kmpk.ugm.ac.id>).
3. Disiplin yang mantap pada hakekatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran diri. (Soegeng Prijodarminto, 1992:25).
4. Rohman Natawidjaya (Winkel, 1997:67) mengartikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya,

sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat.

5. Dalam kamus Psikologi (Chaplin, 2000:406), pribadi-sosial berarti sesuatu yang menyinggung relasi sosial yang mencakup faktor-faktor psikologi.
6. Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi sosial (Juntika Nurihsan, 2003:21).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang bersifat *kualitatif* dan *kuantitatif*. Penelitian *kualitatif* digunakan untuk mengidentifikasi program layanan bimbingan yang tepat bagi siswa SMA dalam kaitannya dengan peningkatan disiplin siswa disekolah, penelitian ini juga digunakan dalam merancang program bimbingan pribadi-sosial yang tepat dalam rangka meningkatkan disiplin siswa disekolah. Sedangkan penelitian *kuantitatif* digunakan untuk mengungkapkan aspek-aspek disiplin yang memungkinkan dilakukannya pencatatan dan penganalisisan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistik.

Sesuai dengan tujuan akhir penelitian, maka metode penelitian yang dipandang efektif untuk pengembangan program bimbingan pribadi-sosial dalam upaya meningkatkan disiplin siswa disekolah yaitu metode penelitian dan

pengembangan (*research and development*) yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (Nana Syaodih: 2005).

2. Prosedur Penelitian

Menurut Borg dan Gall (Nana Syaodih: 2005), langkah-langkah penelitian dan pengembangan program adalah: (a) studi pendahuluan, atau *research and information collecting*, (b) perencanaan atau *planning*, (c) pengembangan model awal atau *develop preliminary form of product*, (d) revisi model awal atau *main product revision*, (e) uji coba terbatas atau *main field testing*.

Meskipun metode yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan dari Borg dan Gall, namun pada pelaksanaannya dilakukan modifikasi terhadap langkah-langkahnya yang diuraikan sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Kegiatan pada tahap ini merupakan kajian teori tentang konsep disiplin siswa di tingkatan sekolah menengah atas dan bimbingan pribadi-sosial yang tepat yang harus mereka dapatkan. Selain itu, dilakukan pula penelusuran-penelusuran jurnal, membuat kajian teori, dan merumuskan program bimbingan yang tepat untuk meningkatkan disiplin siswa disekolah.

b. Studi Pendahuluan

Kegiatan ini merupakan penelitian kecil untuk mengetahui gambaran awal profil kedisiplinan yang dimunculkan siswa-siswi kelas XI Sekolah

Menengah Atas (SMA). Instrumen yang digunakan yaitu studi dokumentasi untuk mengintervensi kondisi siswa dilapangan.

c. Penyusunan Program Hipotetik

Pada tahap ini dirumuskan program bimbingan untuk mengembangkan kompetensi siswa dalam meningkatkan disiplin siswa Sekolah Menengah Atas dengan mempertimbangkan hasil analisis teori dan profil disiplin siswa di sekolah. Program bimbingan yang dikembangkan termasuk kepada layanan dasar bimbingan karena bersifat preventif-pengembangan dan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar kehidupan siswa.

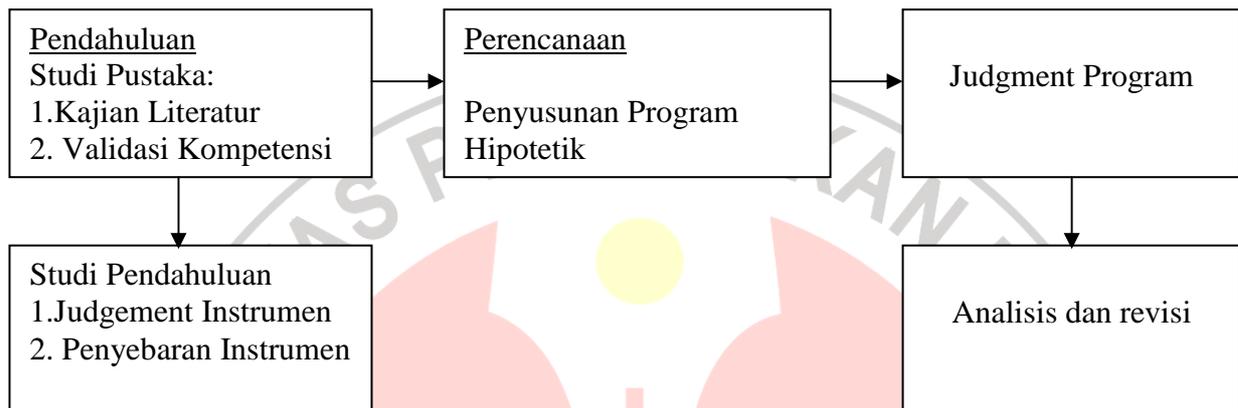
d. Judgment Program

Pada tahapan ini, peneliti melibatkan 4 orang ahli yaitu 3 dosen jurusan PPB dan 1 guru BK SMA Pasundan 8 Bandung untuk mendjugment program yang telah di rumuskan oleh peneliti. 3 orang dosen tersebut adalah Dra. Yusi Riksa Yustiana, M.Pd., Dr. Ilfiandra, M.Pd., dan Ipah Saripah, M.Pd. Sementara, dari pihak sekolah yaitu oleh Maria, S.Pd. Hasil Judgment disempurnakan oleh peneliti untuk kemudian dijadikan program hipotetik yang diharapkan.

e. Analisis dan Revisi Program

Tahap yang terakhir yaitu analisis dan revisi program, dimana pada tahapan ini tidak hanya dilakukan untuk mengetahui efektivitas program, tetapi juga untuk mengetahui *feasibility* program ketika diterapkan dimasa yang akan datang. Revisi program dilakukan atas dasar hasil analisis dampak perlakuan, pandangan serta harapan dari siswa dan guru jika

diperlukan sehingga diperoleh program akhir bimbingan untuk meningkatkan disiplin siswa Sekolah Menengah Atas. Berikut ini akan disajikan langkah-langkah pengembangan program pribadi-sosial.



Bagan 1.
Langkah-Langkah Pengembangan Program

G. Populasi dan Sampel Penelitian

Pertimbangan dasar dalam menentukan sampel dan populasi penelitian di SMA Pasundan 8 Bandung adalah belum adanya program bimbingan pribadi-sosial yang dikhususkan untuk meningkatkan disiplin siswa di sekolah.

Sampel penelitian diambil dari populasi siswa kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung, Tahun Ajaran 2007/2008. Dengan asumsi bahwa kelas XI merupakan bagian dari masa pertengahan remaja dengan kondisi emosi yang labil karena pada tingkatan kelas ini, siswa merasa dirinya mempunyai otoritas terhadap sekolah apalagi terhadap adik kelas. Berdasarkan pengalaman, kelas XI merupakan tingkat terbanyak yang melakukan pelanggaran tata tertib.

Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana, dengan arti bahwa setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel penelitian. teknik pengambilan sampel yang digunakan sesuai dengan penjelasan Arikunto (2001: 112), bahwa “apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi”.

1. Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dari:

- a. Siswa, untuk memperoleh data tentang profil disiplin siswa di sekolah.
- b. Guru Pembimbing, untuk memperoleh data tentang rumusan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang ada di sekolah.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik non-tes dengan menggunakan angket, pedoman wawancara dan studi dokumentasi.

1) Angket

Angket dipergunakan untuk memperoleh profil disiplin siswa di sekolah. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa angka-angka yang di olah dengan pemberian bobot skor pada tiap item pernyataan instrumen penelitian (angket). Oleh karena itu analisis dilakukan melalui analisis kuantitatif dengan menggunakan statistik non-parametik.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru pembimbing dengan menggunakan instrumen yang disediakan. Teknik pelaksanaan wawancara ini berupa teknik wawancara terbuka, yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara.

Hasil dari wawancara diproses dan di tafsirkan menjadi analisis data untuk kemudian menjadi referensi dalam membuat program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan disiplin siswa disekolah.

3) Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengetahui program bimbingan yang ada disekolah. Hasil yang diperoleh berupa data.

3. Analisis Data

Proses analisis data dilakukan setelah semua pengumpul data selesai, baik dari hasil angket, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul terdiri dari dua jenis, yaitu kuantitatif mengenai profil disiplin siswa dan data kualitatif mengenai deskripsi pelaksanaan program BK yang ada disekolah.

Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis statistik, yaitu dengan menghitung terlebih dahulu batas bawah terbesar dan batas atas terkecil untuk menentukan kelompok siswa dengan kategori disiplin sangat tinggi, tinggi, sedang, sangat rendah dan rendah, sedangkan untuk menganalisis data kualitatif, teknik yang digunakan adalah analisis non-statistik yaitu dengan mendeskripsikan

data dan memberi makna terhadap isi data tersebut dengan pedoman pada program bimbingan yang digunakan oleh sekolah.

